

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian hasil penelitian akan membahas secara singkat mengenai hasil temuan peneliti. Hasil penelitian akan peneliti bahas sesuai dengan fokus penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Persusif Andragogi pada Tafsir al- Misbah dalam Q.S Al-Kahfi ayat 60-82 adalah sebagai berikut:

Pertama, konsep diri yakni berkeinginan untuk belajar, hal ini terlihat dari bagaimana Nabi Musa tidak akan berhenti berjalan sampai bertemu dengan Nabi Khidir (keteguhan Nabi Musa dalam belajar),¹ selain itu konsep ini digambarkan dengan tingginya rasa ingin tahu Nabi Musa serta kesungguhannya untuk mengikuti Nabi Khidir,² sebagaimana yang disebutkan dalam Surah Al-Kahfi ayat 60-66 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا

نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِقَتَاهُ إِنَّا عَدَاءُ لَكَ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا

هَذَا نَصَبًا قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ

أَذْكُرُهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا فَقَصَصًا فَوَجَدَا

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 7 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 332-335

² Ibid, 345

عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى

أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Kedua, Rihlah (perjalanan) yang dalam hal ini perjalanan merupakan pengalaman yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, sebagaimana menurut Quraish Shihab “terkadang pengalaman ilmiah menunjukkan bahwa obyek dapat menampakkan dirinya terhadap subyek tanpa harus adanya upaya dari subyek”,³ dengan demikian seseorang dapat mengetahui banyak hal dengan adanya pengalaman yang kita miliki. Perjalanan merupakan proses belajar Nabi Musa terhadap Nabi Khidir bersama pembantunya. Perjalanan yang dimaksud di sini adalah perjalanan yang dilakukan oleh nabi Musa dengan pembantunya, kemudian dari perjalanan tersebut keduanya merasa lapar.⁴ Perjalanan ini tampak sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 62-64.

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا

عَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا

أُنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانَ أَنْ أَدْرُكُهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّ عَلَى

آثَارِهِمَا فَصَصَّا

³ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, IX. (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 96.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 7, 337

Sedangkan konsep yang *ketiga*, adalah kesiapan belajar (*isti'dad*) nabi Musa As dalam proses pembelajaran. Yang mana hal ini (*isti'dad*) terlihat saat nabi Musa merasa kelaparan dan merasa letih saat dalam proses pembelajaran (perjalanan) sehingga nabi Musa meminta bekal makanan,⁵ namun bekal yang sangat berharga tersebut (ikan) menghilang saat nabi Musa dan pembantunya sedang beristirahat dari perjalanan mereka⁶. Kesiapan yang lain juga adalah dibuktikan dengan sikap menerimanya nabi Musa untuk menuruti apa yang telah diperintahkan oleh gurunya.⁷ Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 62-70 seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Konsep yang *keempat* adalah orientasi belajar nabi Musa. Hal ikhwal ini tertera dari orientasi belajar untuk mencari tantangan baru, serta kegigihan nabi Musa saat selalu bertanya mengenai hal-ikhwal yang nabi Musa temui dalam perjalanan nabi Musa dan nabi Khidir.⁸ Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 71-77.

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ ۖ شَيْئًا إِمْرًا قَالَ

أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِعَبْرَةٍ لَقِيْتَنِي بِغَيْرِ زَكَاةٍ ۖ أَنْتَ نَكِرٌ قَالَ أَلَمْ

⁵ Ibid

⁶ Ibid, 338

⁷ Ibid, 347

⁸ Ibid, 347-352

أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ

لَدُنِّي عُذْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا

يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

2. Nilai-Nilai Pendidikan Persuasif Andragogi pada Tafsir al- Misbah dalam Q.S Al-Kahfi ayat 60-82 adalah:

Pertama, kerendahan hati (*Tawadhu'*) yang mana sifat rendah hati tersebut merupakan sifat yang tertanam dalam diri Nabi Musa, dapat dilihat dalam penafsiran Qurais Shihab terhadap surat al Kahfi ayat 66,

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا

"Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

yaitu menjaga kesopanan tanpa pemaksaan dalam meminta penjelasan pemahaman terhadap Nabi Khidir (gurunya).⁹

Kedua, ketekunan dalam mencari ilmu, dapat dilihat ketika Nabi musa ingin bertemu dengan gurunya (Nabi Khidir), *"aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke pertemuan dua laut: atau aku akan berjalan terus sampai bertahun-tahun."*¹⁰ Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 60.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا.

⁹ Ibid, 344

¹⁰ Ibid, 332

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

Ketiga, bermanfaat bagi orang lain, karena pada dasarnya orang yang paling baik adalah orang yang dapat memberikan manfaat terhadap orang lain (خير الناس انفعهم لناس). Hal ini dibuktikan dengan beberapa perbuatan nabi Khidir terhadap orang lain, yaitu melobangi perahu yang dinaiki oleh ia dan nabi Musa, membunuh seorang anak, dan membenahi dinding rumah yang hampir roboh,¹¹ sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al-Kahfi ayat 71-77 yaitu:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ق
فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا قَالَ
أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِمْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا
فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتُلْتَنِي بِعَمْرِ رَجُلَةٍ بَعِيرٍ نَفْسًا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا
قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي
قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ
يُضَيِّقُوهُمَا

فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

¹¹ Ibid, 347-352

Keempat, kesabaran dan berlapang dada merupakan salah satu kunci kesuksesan, الصبر يعين على كل عمل . Hal ini dibuktikan dengan kesabaran nabi Khidir terhadap nabi Musa saat nabi Musa selalu bertanya perihal yang terjadi, hal ikhwal terjadi sampai tiga kali,¹² sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al-Kahfi ayat 71-77.

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَاقْتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِعَيْرِ رِيبَةٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَبَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمَا

فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

Kelima, Kejujuran, nilai ini dibuktikan ketika nabi Khidir mengungkapkan perpisahannya dan mengungkapkan alasan atas tiga kejadian perbuatan nabi Khidir terhadap orang lain, yaitu melobangi perahu yang dinaiki oleh ia dan nabi Musa, membunuh seorang anak, dan

¹² Ibid

membenahi dinding rumah yang hampir roboh.¹³ Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al-Kahfi ayat 78-79:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

"Khidhir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera"

Keenam, Lemah lembut, merupakan salah satu tabi'at yang ada pada diri seseorang baik dari perbuatan maupun perkataan yang halus. dengan sifat lemah lembut yang ada pada diri seseorang akan menjadi sebab tercapainya suatu tujuan dalam kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan sikap nabi Khidir saat menjawab pertanyaan nabi Musa dengan lemah lembut dan penuh dengan tata krama,¹⁴ sebagaimana yang disebut dalam surah Al-Kahfi ayat 67:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

"Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku."

Ketujuh Kedisiplinan, merupakan salah satu ciri umat Muslim, karena waktu yang berlalu tidak akan terulang (الوقت كالشيف). Kedisiplinan di sini dibuktikan dengan penetapan peraturan atau qanun oleh nabi Khidir

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 7, 353-358

¹⁴ *Ibid*, 344

kepada nabi Musa berupa untuk tidak bertanya apapun tentang hal-hal yang tidak sependapat atau sejalan dengannya.¹⁵ Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 70.

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

"Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".

Kedelapan, Keberanian, keberanian di sini terlihat dalam sikap nabi Musa terhadap nabi Khidir yang selalu bertanya akan peristiwa yang terjadi, ia berani bertanya hal-hal yang seharusnya tidak ia pertanyakan, karena pada sebelumnya ia sudah melakukan perjanjian dengan nabi Khidir untuk tidak bertanya apapun tentang hal yang tidak sejalan atau sependapat dengannya.¹⁶ Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al-Kahfi ayat 71-77 sebagai berikut:

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا قَالَ

أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِعَمْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي

¹⁵ Ibid, 346

¹⁶ Ibid, 347-353

قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا فَانْطَلِقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيْتُمَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعْتُمَا أَهْلَهَا فَأَبْوَا أَنْ

يُضَيِّقُوهُمَا

فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

3. **Relevansi Pendidikan Persuasif Andragogi pada Tafsir al- Misbah dalam Q.S Al-Kahfi ayat 60-82 dengan sistem pendidikan di perguruan tinggi saat ini di Indonesia terlihat dalam sistem KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) ¹⁷ sebagaimana tabel berikut:**

Parameter CP (Capaian Pembelajaran)	
Sikap	Unsur sikap harus mengandung makna yang sesuai dengan rincian unsur sikap yang ditetapkan didalam SN DIKTI. Penambahan pada unsur sikap dimungkinkan bagi program studi untuk menambahkan ciri perguruan tinggi pada lulusan atau bagi program studi yang lulusnya membutuhkan sikap-sikap khusus untuk menjalankan profesi tertentu.
Keterampilan Umum	Unsur keterampilan umum harus mengandung makna yang sesuai dengan rincian unsur keterampilan umum yang ditetapkan didalam SN DIKTI. Penambahan pada unsur keterampilan dimungkinkan bagi program studi untuk menambah ciri perguruan tinggi pada lulusan.
Keterampilan Khusus	Unsur keterampilan khusus harus menunjukkan kemampuan kerja dibidang yang terkait program studi, metode atau cara yang digunakan dalam kerja tersebut, dan tingkat mutu yang dapat dicapai, serta kondisi/proses dalam mencapai hasil tersebut. Lingkup dan tingkat keterampilan harus memiliki kesetaraan dengan lingkup dan tingkat

¹⁷ Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, *Tentang KKNI*, diakses pada tanggal 01 Februari 2022

	kemampuan kerja yang tercantum di dalam deskripsi CP KKNI menurut jenis dan jenjang pendidikan. Jumlah dan macam keterampilan khusus ini dapat dijadikan tolok ukur kemampuan minimal lulusan dari suatu jenis program studi yang disepakati.
Pengetahuan	Unsur pengetahuan harus menunjukkan dengan jelas bidang/cabang ilmu atau gugus pengetahuan yang menggambarkan kekhususan program studi, dengan menyatakan tingkat penguasaan, keluasan, dan kedalaman pengetahuan yang harus dikuasai lulusannya. Hasil rumusan pengetahuan harus memiliki kesetaraan dengan Standar Isi Pembelajaran dalam SN DIKTI. (Tabel 3) Dalam pemetaan atau penggambaran bidang keilmuan tersebut dapat menggunakan referensi rumpun ilmu atau bidang keahlian yang telah ada atau kelompok bidang keilmuan/pengetahuan yang dibangun oleh program studi sejenis.

Relevansi pendidikan persuasif andragogi dalam suroh al-Kahfi ini dengan KKNI adalah: *pertama*, KKNI telah mengatur serta mengarahkan pendidik dalam bersikap, sebagaimana dalam deskripsi sikap dan tata nilai “Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya” *kedua*, KKNI telah memberikan ukuran bagaimana seyogyanya peserta didik harus bersikap mandiri dalam proses pembelajaran, sebagaimana dalam deskripsi keterampilan umum lulusan program sarjana “Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur” dan *ketiga*, KKNI menyatakan dalam keterampilan umum lulusan program magister “mampu meningkatkan kapasitas pembelajaran secara mandiri”.

Dengan KKNI, mahasiswa mempunyai kewenangan penuh terhadap kesuksesan dirinya sebagaimana yang kita ketahui, tugas-tugas kampus tidak terlalu mengikat sebagaimana tugas SD, SMP dan SMA. Begitu pula dengan peraturan atau *qanun* yang berlaku didalamnya, mahasiswa memiliki waktu sebanyak mungkin untuk mengembangkan dirinya, karena guru (dosen) hanya menjadi perantara dalam proses pendidikan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Persuasif Andragogi pada Tafsir Al- Misbah dalam Q.S Al-Kahfi ayat 60-82

Dalam pembahasan ini peneliti sepintas tidak berasumsi bahwa pembahasan ini mampu mengurai dengan tuntas mengenai rumusan masalah pertama yang peneliti tulis di bab I, namun dari hasil tela'ah peneliti dalam tafsir Al-Misbah, peneliti berharap dapat menemukan titik terang untuk menanggulangi konsep pendidikan yang sangat krisis saat ini.

Pendidikan dapat dimaknai dengan waktu dimana seseorang melaksanakan pendidikan, para pakar pendidikan tampaknya telah sampai pada kata sepakat dalam konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*) sebagai upaya mendewasakan dan mencerdaskan¹⁸, dan seyogyannya pendidikan tetap berlangsung (kontinyu) dari pendidikan anak-anak sampai pendidikan masa tua (*minat thufulah ila suyyukhah*), dan pendidikan diyakini merupakan salah satu media dalam mengarahkan

¹⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ketiga. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2017), 53.

kita sebagai makhluk yang tercipta untuk mengabdikan dan berkarya (*li al-ibadah wa li al-khilafah*).¹⁹

Dalam pembahasan ini peneliti fokus terhadap kajian Pendidikan andragogy (pendidikan orang dewasa) yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 yang dikaji dari enam prinsip dasar andragogi dengan tiga kejadian (*ihwal*) yang dialami nabi musa dan nabi khidir²⁰, yaitu: perbuatan nabi Khidir yang membocorkan perahu, nabi Khidir yang membunuh anak yang tidak berbuat salah, dan nabi Khidir yang membangun dinding rumah yang hampir roboh.²¹

Cerita edukatif dalam dalam surat Al-Kahfi tersebut termasuk pendidikan andragogy dikarenakan rancang bangun program pendidikan tersebut bersifat proses (*process design*) yakni pendidik atau nabi khidir memiliki peranan rangkap yakni sebagai perancang dan pengelola proses serta sebagai sumber belajar nabi musa (*Fatā*).²²

Dari analisa terhadap kisah nabi musa dan nabi khidir diatas, peneliti memformulasikan konsep pendidikan orang dewasa yang akan peneliti ulas secara rinci sebagaimana berikut ini:

a. Konsep Diri

¹⁹ Ach Rofiq, "Pendidikan Aqidah Di Masa Nabi SAW (Analisis metode dan karakteristiknya)," *Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press*, Antologi Kajian Islam (2012), 9.

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera hati, 2012), 87.

²¹ Opik Taopikurohman, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Menurut Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Maraghi)*, Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 2, 2018, 36

²² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 90.

Konsep diri yang dapat dilihat dari representasi diri nabi musa yang tercover dari potongan surah Al-Kahfi ayat 60 yang berbunyi وَإِذْ قَالَ

مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

yakni 1) sebagai seorang yang pandai nan percaya diri akan kemampuannya yang mungkin dalam bahasa sekarang disebut dengan arogan, dawuh Khidir terhadap Musa “engkau tidak memiliki pengetahuan batiniah yang cukup mengenai sesuatu yang akan engkau lihat nantinya bersamaku”²³ dan 2) sebagai seorang yang mempunyai rasa ingin tahu yang kuat (*sense of curious*) hal tersebut dapat terlihat dari kalimat اتبعك yang bermakna kesungguhan²⁴ dalam potongan surat Al-kahfi ayat 66 tersebut. Dari uraian tersebut setidaknya citra diri nabi Musa menggambarkan kata *nafs* yang dimiliki oleh setiap insan, yakni: *an-nafs al-ammarah*, *an-nafs al-lawwamah* serta *an-nafs al-mutmainnah*.²⁵

Dari peristiwa nabi Musa dan nabi Khidir atas tiga kejadian diatas, akan tergambar representasi diri nabi musa sabagai berikut: a) kejadian nabi khidir melubangi perahu yang dimiliki oleh orang miskin serta akan membuat penumpang diatas perahu tersebut tenggelam (menurut persepsi nabi musa), gambaran positif yang dimiliki nabi musa adalah mau menunjukkan kelemahannya, sedangkan sisi negatif dari peristiwa ini

²³ Ibid., 97.

²⁴ Ibid., 98.

²⁵ Zulfatmi Zulfatmi, “AL-NAFS DALAM AL-QUR’AN (Analisis Terma al-Nafs sebagai Dimensi Psikis Manusia),” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol.10, no. 2 (15 June 2020): 192–208.

adalah mudahnya nabi musa melanggar janji. b) peristiwa pembunuhan anak, dan nabi Musa kembali bertanya alasan dari pembunuhan anak tersebut (perbuatan mungkar), hal ini menunjukkan bahwa nabi Musa memiliki rasa belas kasih yang tinggi dan pantang menyerah dalam mencari ilmu (suka bertanya), yang dalam hal ini nabi Musa kembali mendapatkan teguran oleh gurunya, dan segi negatifnya ia kurang mengindahkan dan kurang bertanggung jawab atas kesempatan kedua yang diberikan oleh gurunya untuk belajar, peristiwa kedua ini seolah-olah menggambarkan nabi Musa dengan sengaja menentang gurunya. c) pertolongan nabi khidir membenahi rumah yang hampir roboh milik seorang anak yatim dengan tanpa jasa, namun dalam peristiwa tersebut nabi Musa malah menyuruh gurunya untuk meminta upah atau imbalan atas bantuan yang diberikan gurunya. Hal tersebut tidak sesuai akan peran dan tugas seorang nabi untuk saling tolong menolong tanpa pamrih.

Pemaparan diatas sejalan dengan pendapat Sudarwan Danim dalam bukunya yang berjudul *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi* bahwa orang yang memiliki konsep diri yang matang akan bergerak dari keperibadian yang tergantung kepada orang lain menuju kemandirian.²⁶

b. Pengalaman atau *Experience*

Pengalaman atau *experience*, dalam konteks tiga kejadian besar yang dialami nabi Musa yang telah peneliti paparkan diatas dapat juga di

²⁶ Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi* (Bandung: Alfabeta, 2015), 124.

sebut dengan *rihlah* (perjalanan),²⁷ yang mana hal tersebut (rihlah) juga termasuk salah satu metode pendidikan dengan pengalaman menurut pemikiran ilmu Khaldun. Rihlah dalam perjalanan nabi Musa dan nabi Khidir tersebut merupakan pengalaman sebagai sumber belajar nabi Musa. Karena pada dasarnya orang dewasa dapat mengakumulasikan pengalaman yang menjadi sumber daya dalam meningkatkan mutu belajar.²⁸ Pengalaman nabi Musa tertera secara nyata dan konkret dalam surah Al-Kahfi ayat 60-62:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا فَلَمَّا بَلَغَا

مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا.

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu."

c. Kesiapan belajar (*Isti'dad*)

Kesiapan belajar (*Isti'dad*) di sini tidak hanya terbatas pada kesiapan secara fisik saja, melainkan juga secara psikologis dan material²⁹ sehingga siap dalam memberikan respon selama proses pembelajaran. *Isti'dad* atau kesiapan nabi Musa belajar dapat dilihat dari proses ajakan nabi Musa terhadap sahabatnya untuk mencari seseorang yang lebih

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 92.

²⁸ Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, 124.

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 92–93.

pandai kepintarannya dibanding dirinya hal tersebut terlihat dalam ayat 60 yang artinya *“dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke pertemuan dua laut: atau aku akan berjalan terus sampai bertahun-tahun ”*, kesiapan materi maupun non materi yang terlihat dalam ayat 62 *“bawalah kemari makanan kita: sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini”*.

Kesiapan yang lain juga terdapat dalam kesiapan nabi Musa menerima syarat yang diajukan nabi Khidir serta mau menerima perlakuan apapun dari gurunya, hal tersebut dapat terlihat dalam ayat 66-70, *“Musa berkata kepadanya, bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk. Dia menjawab, Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedangkan engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? Dia (Musa) Berkata, Insya'allah akan engkau dapati aku orang yang bersabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun. Dia (Khidir) berkata, jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya padamu”*.

Dengan latar ayat tersebut menunjukkan bahwa nabi Musa harus memiliki kesabaran dan ketabahan yang kuat dalam menghadapi nabi Khidir yang tak masuk akal, kesiapan yang lain terlihat dari keberanian nabi Musa untuk bertanya kepada gurunya (nabi Khidir) meski waktunya

kurang tepat, bahkan siap menerima resiko besar atas negoisasi terhadap nabi Khidir saat peristiwa membantu membangun dinding rumah anak yatim.

Dengan uraian di atas dapat kita cerna bahwa orang dewasa memiliki kesedian atau kesiapan belajar guna mengembangkan tugas tugas dan perannya dalam lingkungan sosial,³⁰ yang selaras dengan kesiapan belajar nabi Musa terhadap nabi Khidir.

d. Orientasi Belajar (*Orientation to Learning*)

Orientasi belajar (*Orientation to learning*) nabi Musa ini berkenaan dengan upaya untuk mencari tantangan baru, yang kala itu ia merasa telah memiliki kemampuan yang lebih namun, nyatanya masih ada orang yang lebih pandai darinya yakni nabi Khidir.³¹ Tujuan (*purpose*) nabi Musa untuk belajar merupakan tujuan yang mulia menuju *insan kamil*, argumentasi serta alasan nabi Khidir melubangi perahu memiliki makna seyogyanya seorang guru berupaya mengajarkan kepada murid-muridnya berkenaan dengan cara membantu orang yang lemah, seorang guru bukan hanya memerhatikan kongnitif anak melainkan memerhatikan afektif dan psikomotorik anak karena segala sesuatu tidak semuanya terlihat benar secara kasat mata, pembunuhan anak oleh nabi Khidir bermakna seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak serta mengentaskan karakter-karakter jelek yang mereka miliki, dan seorang

³⁰ Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, 124.

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 94.

peserta didik dituntut untuk bersabar dan meredam emosi saat pelaksanaan pembelajaran.

Sedangkan pembangunan dinding rumah anak yatim tanpa upah, secara tidak langsung menuntut seorang guru untuk memberikan kasih sayang agar mengurangi beban social mereka. Hal ini nabi Khidir mengajak nabi Musa untuk selalu mengayomi dan mengasihani semua orang yang lebih rendah darinya (Nabi Musa), hal tersebut menyatakan bahwa nabi Khidir merupakan seorang *Mu'allim*³² (orang yang yang menguasai Ilmu).

Dengan demikian nabi musa memiliki orientasi daya belajar yang kuat yang berpusat pada salah satu masalah³³ (nabi Musa merasa telah memiliki kemampuan yang cukup) namun ternyata secara empiris, ada utusan Allah yang diberi kemampuan yang tidak dimiliki nabi musa yakni, kemampuan nabi Khidir. Nabi Musa tidak mampu melihat hal-hal yang bersifat batiniyah, ia (Musa) hanya melihat dari sesuatu yang terlihat secara kasat mata (*lahiriyah*).

Dengan demikian, ilmu merupakan kebutuhan setiap insan yang seharusnya selalu dikejar meski ke negeri china (*uthlub al-ilma wallau bi shin*), namun bagi yang memilikinya memiliki tanggung jawab dan berkewajiban untuk menyebarkan³⁴. Penyebaran ilmu dibutuhkan setiap insan yang tidak dibatasi oleh struktur politik sosial dan ekonomi karena ilmu bersifat populis (tidak elitis).

³² Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 28.

³³ Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, 124.

³⁴ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKis Group, 2009), 50.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Persuasif Andragogi pada Tafsir Al-Misbah dalam Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82.

Suasana kehidupan zaman milenial dengan kebudayaan massif yang dipenuhi dengan mobilitas kehidupan secara teknologis-mekanis dalam pandangan positif juga memiliki kekurangan dari lain sisi yang telah melahirkan krisis etika dan kebobrokan moral khususnya dikalangan remaja.

Krisis etika dan dekadensi kebobrokan moral tersebut telah melanda di sekian lapisan masyarakat dari level paling atas sampai lapisan masyarakat paling bawah (*grass root*), sehingga muncullah dogma *White collar Crimes* yang bermakna kejahatan kerah putih. Hal tersebut dapat kita pahami bahwa kejahatan kejahatan tersebut dilakukan oleh orang-orang dewasa yang berdasi semisal para eksekutif, politisi, dan birokrat, yang mengindikasikan secara kongkrit bahwa bangsa Indonesia mengalami krisis multindimensial.

Istilah Nilai Pendidikan persuasive Andragogi merupakan istilah yang tidak gampang penulis berikan batasan alasan secara kongkrit, sebab nilai merupakan realitas yang abstrak dan secara etimologi nilai pendidikan persuasive andragogi berasal dari tiga suku kata: yakni nilai, pendidikan persuasive dan andragogi, yang dalam hal ini nilai memiliki makna suatu prototype yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari (yang tidak pantas) suatu tindakan. Sedangkan pendidikan persuasif andragogi merupakan suatu

sikap atau kesadaran seseorang pendidik dalam bertindak dengan cara halus terhadap orang dewasa.

Nilai-nilai pendidikan pesuasif andragogi yang dimaksud penelitian ini adalah nilai-nilai baik dan mulia yang sejalan dengan kehidupan social sebagai wahana pembelajaran seumur hayat, yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 60- 82:

a. Kerendahan hati (*Tawadhu'*)

Secara etimologi *Tawadhu'* bermakna “dapat menempatkan diri” sedangkan secara terminology Kerendahan hati atau *Tawadhu'* dapat berupa kata-kata yang lembut serta tidak memandang orang lain lebih rendah dari dirinya karena kemampuan yang dimilikinya, yang begitu juga tidak juga memandang dirinya lebih dari pada orang yang lebih rendah dari dirinya.³⁵ Hal tersebut terlihat dalam ayat 66 Surah Al-kahfi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنِّي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

“Musa berkata kepadanya, Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadamu untuk menjadi petunjuk.”

Menurut Quraish Shihab ayat diatas menunjukkan kerendahan hati nabi Musa dengan cara menjaga kesopanan tanpa memaksa saat

³⁵ Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*, Jilid 2. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 207.

memohon penjelasan pemahaman kepada gurunya.³⁶ dan nabi Musa tidak merasa malu menuntut ilmu kepada nabi khidir sebagai gurunya. meski ia (nabi Musa) merupakan *ulul Azmi* atau seorang nabi sekaligus Rasul, adapun nabi Khidir hanya seorang nabi.

Dengan demikian nabi Musa termasuk orang yang *Qunut*³⁷ atau *tawadhu'* karena memiliki kepatuhan kepada gurunya “patuh menerima aturan yang diberlakukan, dan jika ia melanggar peraturan nabi Khidir untuk tidak bertanya akan hal ikhwal yang akan terjadi nantinya”. Namun nyatanya nabi Musa melanggarnya sehingga ia harus menerima hukuman yang diberlakukan oleh nabi Khidir.

Sebagaimana Mahmud Al-Mishri mengutip pendapat Fudhail bin Iyadh yang mengatakan bahwa *tawadhu'* adalah tingkah laku seseorang yang tunduk kepada kebenaran, patuh, dan menerimanya tanpa paksaan walau kebenaran tersebut datang dari anak kecil ataupun orang jahil.³⁸ Hal tersebut selaras dengan sikap nabi Musa menerima semua alasan nabi Khidir tentang semua hal ikhwal yang terjadi kala itu.

³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 97.

³⁷ Achmad Chodjim, *KEKUATAN TAKWA*, Cetakan 1. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014), 114.

³⁸ Al-Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*, 207.

Sikap Nabi Musa di atas sesuai dengan hadist nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas kepada Aisyah Abdul Qois. yang berbunyi:³⁹

أَنْ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمَ وَالْأَنَاءَةَ

“Sesungguhnya dalam dirimu ada dua Sifat yang (keduanya) dicintai oleh Allah yaitu lemah lembut dan hati-hati”

b. Ketekunan

Keseriusan dan kesungguhan Nabi Musa dalam mencari ilmu terlihat dari kesungguhan Nabi Musa untuk sampai antara dua laut guna bertemu Nabi Khidir meski banyak rintangan yang harus dilalui Nabi Musa dalam perjalanan.⁴⁰ Hal tersebut terlihat dalam surat Al-Kahfi ayat 60:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

“dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke pertemuan dua laut: atau aku akan berjalan terus sampai bertahun-tahun.”

Indicator dari kalimat agung di atas mengisyaratkan bahwa Nabi Musa sangat gigih untuk berguru kepada Nabi Khidir, hal ini berkenaan

³⁹ Ibid., 482.

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 87.

dengan sebuah pepatah *مَنْ جَدَّ وَجَدَ* yang artinya barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan menemukan.⁴¹

c. Bermanfaat bagi orang lain

Pada dasarnya kebajikan (*Virtues*) serta kebaikan tertinggi adalah bermanfaat untuk sesama yang hal ini selaras dengan pepatah (jargon) “sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat untuk orang lain” hal tersebut terlihat dalam ayat 77 surah al-Kahfi yang berbunyi:

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا
يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

Yang artinya: *Maka keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua minta agar diberi makan oleh penduduknya tapi mereka enggan menjadikan mereka berdua tamu. Maka keduanya mendapatkan di sana dinding yang akan roboh, maka dia menopangnya. Dia berkata, jikalau engkau mau, niscaya engkau mengambil atasnya upah.*

Kendati demikian, nabi Musa tidak secara tegas bertanya, namun menurut Quraish Shihab nabi Musa hanya memberi saran, karena dengan membantu perbaikan dinding tersebut nabi Musa dan nabi Khidir dapat di beri upah.⁴² Namun nabi Khidir enggan untuk meminta upah, karena tujuannya benar-benar membantu orang yang

⁴¹ Gufron Gufron, “Penerapan ‘Spirit’ Man Jadda Wajada Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok-Pokok Isi Ajaran Al-Qur’an Di MAN 1 Metro,” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol.5, no. 1 (30 August 2021), 6, diakses 10 January 2022,.

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 106.

membutuhkan bantuan. Hal ini selaras dengan hadist nabi yang berbunyi:

إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمُكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Sayangilah siapapun yang ada dibumi maka menyayangimu zat yang ada dilangit (HR. At Tirmidzi)

d. Kesabaran

Kesabaran juga merupakan salah satu ciri kepersuasifan dalam mendidik anak didik, Qurais Shihab mendefinisikan sabar sebagai rasa menahan diri serta membatasi jiwa dari segala keinginan (syahwat) untuk mencapai suatu hal yang baik dan luhur (lebih baik).⁴³ kesabaran nabi Khidir dalam membimbing nabi Musa terlihat dalam ayat 78 surat Al-kahfi yang berbunyi:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

“Nabi Khidir Berkata, inilah perpisahan diantara aku dan kamu, aku beritahukan kepadamu kelak tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak sabar terhadapnya.”

Nilai kesabaran nabi Khidir yang dapat dipetik adalah kesabaran saat menghadapi nabi Musa yang selalu bertanya tentang tindakan

⁴³ Sukino, “Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan (The Concept of Patient in Al-Quran and Kontekstualisasinya in Purpose Human Life Through Education),” vol. Volume 1 No. 1 (Mei 2018), 4.

nabi Khidir⁴⁴, namun nabi Khidir tetap memberi kesempatan lagi untuk berguru kepadanya sampai sampai ia (nabi Khidir) mengemukakan alasan melakukan peristiwa peristiwa yang sebelumnya dipertanyakan oleh nabi Musa, sabar yang dilakukan nabi Khidir adalah sabar karena taat kepada Allah.

Sabar secara etimologi bermakna tahan dalam menghadapi cobaan serta ketegaran dalam upaya meraih tujuan hidup.⁴⁵ Dengan kata lain, sabar merupakan pantang menyerah serta menahan dan membendung perilaku yang dilarang dalam menghadapi situasi yang rumit guna mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Cak nun (Nurkhalis Majid) sabar merupakan kesanggupan menanggung penderitaan dikarenakan hanya mengharap kemenangan mencari ridha Allah serta sebagai sarana dan tangga yang harus dilintasi menuju Allah juga⁴⁶, karena harapan dapat diumpamakan seperti pelampung yang kita gunakan dalam meraungi gelombang kehidupan. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mendefinisikan sabar⁴⁷ dengan rasa menahan diri dari rasa gelisah, cemas, serta amarah, menahan anggota tubuh dari kekacauan, serta menahan lidah dari keluh kesah.

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 78.

⁴⁵ Chodjim, *KEKUATAN TAKWA*, 156.

⁴⁶ Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 96.

⁴⁷ Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), 206.

Sabar terdiri dari tiga macam bentuk:⁴⁸

- 1) Sabar Dari Maksiat, sabar disini bermakna menahan jiwa untuk tidak melanggar perintah agama, sabar dari maksiat berfungsi untuk menjaga dari hawa nafsu. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat yusuf:

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي

عَفُورٌ رَحِيمٌ

Yang Artinya: *Dan Aku tidak (Menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh tuhanku. Sesungguhnya, tuhanku maha pengampun dan maha penyayang.*

- 2) Sabar Karena Taat Kepada Allah, sabar yang bermakna taat untuk tetap melaksanakan perintah Allah sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di

⁴⁸ Al-Harawi, *Manazil As-Sa'irin* (Bairut: Dar Al-Ku tub Al-'ilmiyah, 1988), 50.

perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.”

- 3) Sabar Karena Musibah, sabar saat tertimpa kesusahan, kemalangan, serta kesengsaraan dan ujian sebagaimana firman Allah:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا

إِلَيْهِ رَاغِبُونَ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُهْتَدُونَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”

Sahriansyah mengutip pendapat Imam Nawawi Al-Bantani yang mengatakan bahwa inti dari sekian banyak ibadah ada empat perkara yakni:

الوفاء بالعهدود والمحافظة على الحدود والصبر على المفقو والرضا بالموجود.⁴⁹

“Melaksanakan kewajiban-kewajiban Allah, Memelihara diri dari semua yang diharamkan Allah, Sabar terhadap Rizki yang luput darinya, serta rela dengan rizki yang diterimanya”

e. Kejujuran

Jujur secara etimologi merupakan lawan kata dusta yang dalam bahasa Arab disebut dengan *ash-shidq*.⁵⁰ Jujur menurut Al-Jurjani merupakan hukum yang sesuai dengan kenyataan baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Sebagaimana sabda Rasulullah:⁵¹

إن الصدق يهدي إلى البر وإن البر يهدي إلى الجنة، وإن الرجل ليصدق حتى يكتب عند الله صديقا

“Sesungguhnya, kebenaran itu membawa pada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke syurga. Seseorang yang membiasakan diri berkata benar tercatat di sisi Allah sebagai orang yang benar”

Kejujuran merupakan ketenangan. Pelakunya adalah orang yang mulia dan terhormat. Sebaliknya, kebohongan akan menghasilkan kegelisahan. Pelakunya adalah seorang yang hina dan rendah. Hal ini sesuai dengan pepatah berikut:

Apabila semua perkara berkumpul

⁴⁹ Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak* (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014), 5.

⁵⁰ Al-Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*. 412

⁵¹ Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 102–103.

Kejujuranlah yang paling mulia

Ia akan mengikatkan mahkota

Di atas kepala pelakunya, sebagai buah kejujurannya

Ia kan selalu mencela pendusta

Dan pada setiap sisi ia menjadi pelita

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Yang Artinya: *Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.*

Potongan ayat di atas menggambarkan bahwa pendidikan kejujuran merupakan landasan dasar yang seyogyanya harus diemban oleh setiap pengelola serta pelaku pendidikan. Menyatunya hati dan perkataan merupakan salah satu karakteristik kejujuran, ia mengatakan seadanya (fakta yang ada), tidak mengada-ada dan berbohong, yang mana dalam cerita nabi khidir menyampaikan kebenaran meski terasa pahit (*qul- al-haqq walau kana murran*)⁵².

Nilai kejujuran yang terdapat dalam cerita nabi Khidir diatas termanifestasikan dalam: a) sikap nabi Khidir kepada nabi Musa saat mengatakan “inilah masa perpisahan antara aku dengan kamu dan engkau telah menyatakan kesedianmu untuk ku tinggal jika engkau melanggar perjanjian kita di atas, namun aku akan memberitahukan

⁵² Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 97.

kepada mu mengenai makna peristiwa yang engkau liat sebelumnya. 1. Perahu adalah milik orang yang miskin dan diseberang lautan ada seorang raja yang kejam yang suka mengbambil perahu secara paksa, karena itu aku membocorkan perahunya. 2. Adapun anak remaja yang aku bunuh tersebut adalah anak durhaka yang akan membenbani kedua orang tuanya. 3. Adapun dinding rumah yang aku tegakkan tanpa mengambil upah merupakan kepunyaan dua anak yatim.⁵³

f. Lemah-Lembut (*ar-Rifq*)

Lemah-lembut atau *ar-rifq* memiliki arti kesepakatan dan pendekatan tanpa kekerasan, sedangkan secara termenologi *ar-rifq* merupakan kelembutan tutur kata serta kelaluan seseorang dan membalis sebuah kesalahan orang lain dengan hal yang sangat ringan.⁵⁴

Lemah-lembut dalam berbicara merupakan salah satu sifat yang harus di emban oleh seorang pendidik, hal tersebut (lemah lembut) juga merupakan ciri-ciri seorang yang persuasif. Kepersuasifan nabi Khidir dalam mendidik nabi Musa terlihat saat ia menjawab pertanyaan nabi Musa dengan penuh tata krama, yang kala itu nabi Khidir tidak langsung menolaknya.⁵⁵ Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat 67 berikut ini:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 106–109.

⁵⁴ Al-Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*, 476.

⁵⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 97.

Artinya: *Dia menjawab, Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedangkan engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?*

Lemah-lembut nabi Khidir diatas sesuai dengan paparan *Sufyan ast Tsauri* kepada sahabatnya mengenai definisi lemah lembut, ia berpendapat lemah lembut adalah menempatkan semua perkara pada tempatnya, halus pada tempatnya, pedang pada sarungnya, kejam pada tempatnya dan cemati pada kaitnya. Sebagaimana syair berikut:

*Menyimpan murah hati diujung pedang sama bahayanya
Dengan menyimpan pedang ketika bermurah hati.*

g. Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan merupakan salah satu ciri umat Islam, yang mana umat Islam dalam kesehariannya harus disiplin dalam menjaga lima waktu shalatnya dengan cara bedisiplin waktu, shalat di awal waktu dan tidak lalai dalam pelaksanaannya. Umat Islam terkenal dan populer dengan kedisiplinannya dalam bersosial dan bermasyarakat. Hal tersebut dikarenakan hukum Islam yang telah Allah SWT tetapkan bagi para umatnya. Dalam cerita ini, Nabi Khidir menerapkan *qonun*⁵⁶ atau peraturan terhadap Nabi Musa yang terlihat dalam ayat berikut ini:

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

⁵⁶ Ibid., 100.

Yang Artinya: *Jika engkau (Musa) mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun sampai aku (Khidir) menerangkannya kepadamu.*

Ayat di atas memaparkan tentang proposisi kedisiplinan atau peraturan yang harus dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan. Nabi Khidir as. tetap menegakkan kedisiplinan kepada Nabi Musa as. saat mencari ilmu. Nabi Khidir as. berusaha mengingatkan dan menerangkan kesepakatan mereka berdua dari awal pertemuan, yaitu pada saat Nabi Musa sadar bahwa telah berbuat kesalahan dan tetap ingin atau gigih dalam menuntut ilmu kepada Nabi Khidir. Dari peristiwa ini, Nabi Khidir telah memberikan teladan atau contoh baik yaitu menerapkan sikap disiplin, sadar atas tujuan awal, dan menepati janji. Nilai keberanian ini dapat kita ambil hikmahnya dengan menerapkannya dalam proses pendidikan khususnya pendidikan andragogy dengan cara persuasif, lagi-lagi kita sebagai umat muslim yang *masyhur* akan kedisiplinan dalam bersosial.

h. Keberanian

Keberanian juga merupakan sifat agung yang ada dalam diri nabi Khidir, keberanian dalam ucapan tindakan, berani secara terang-terangan dalam mengambil keputusan, yang mana keberanian merupakan tiang dari kebaikan.⁵⁷ Keberanian nabi Khidir melubangi perahu orang Miskin,⁵⁸ yang secara kasat mata hal tersebut merupakan hal tersebut tidak dapat dibenarkan perbuatannya, keberanian kedua

⁵⁷ Al-Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*, 150.

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 101.

adalah saat nabi Khidir membunuh seorang pemuda. Hal tersebut dijelaskan dalam ayat 71 dan 74 yaitu:

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا
(٧١) فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَذَاتِلَهُ قَالَ أَقْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا نُكْرًا

“maka berjalanlah keduanya: hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata “Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?” sungguh engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Keberanian yang kedua dalam ayat 74 yang artinya: maka berjalanlah keduanya: hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia (Khidir) membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?” sungguh engkau telah malakuka sesuat yang sangat mungkar.

Dari peristiwa diatas menunjukkan bahwa nabi Musa sangat gigih serta memiliki keberanian yang kuat dalam mencari Ilmu.

3. Relevansi Pendidikan Persusif Andragogi pada Tafsir Al-Misbah Dalam Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 Dengan Sistem Pendidikan Di Perguruan Tinggi Saat Ini Di Indonesia.

Huru-hara kehidupan yang muncul pada masa kini dapat kita identifikasikan sebagai persoalan fisik dan psikis sekaligus, sebagaimana tertuang dalam latar belakang tulisan di awal. Persoalan psikis mengarah pada pendangkalan nilai moral spiritual akibat dari terjadinya fenomena

kemalangan yang terjadi semisal kepribadian yang terpecah, penyalahgunaan ilmu pengetahuan, pola hubungan yang materialistik, serta pendangkalan iman di setiap lapisan masyarakat.

Penerus rantai kehidupan di masa dan periode yang akan datang adalah pemuda saat ini, sehingga mereka seyogyannya memiliki pengetahuan yang dalam dengan dasar iman yang kokoh dan mereka dapat meminimalisir kebobrokan yang ada dengan pendidikan yang tidak sembarwut, yakni pendidikan yang berkualitas.

Mengapa harus generasi muda?, taklain karena generasi muda merupakan sumber insani pembangunan dan penerus cita-cita bangsa. Generasi muda (masa perkuliahan) mempunyai karakter yang setelah berproses di perguruan tinggi diharap menjadi *output* berkualitas berbeda dengan masa anak-anak, karena mereka telah memasuki fase masa dewasa awal.

Sistem perguruan tinggi saat ini yakni KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) dengan pendekatan andragogi selalu merujuk pada temuan penelitian berupa :

- a. Sikap, merupakan karakter dan jati diri suatu bangsa yang diperoleh dari proses pembelajaran baik terstruktur maupun pendidikan non formal⁵⁹, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama moral, dan etika merupakan rumusan kedua dari sikap yang harus dimiliki setiap lulusan, hal ini sebanding lurus

⁵⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan “Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi”, 2014

(relevan) dengan pendidikan nabi Khidir terhadap nabi Musa yang bersikap tegas namun bersabar dan tegas dalam menghadapi sikap nabi Musa yang selalu ingin bertanya akan segala hal yang terjadi. Sedangkan pada rumusan yang ke Sembilan yakni (menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan dibidang keahliannya secara mandiri), rumusan ini terlihat bagaimana nabi Musa menerima konsekwensi (hukuman) berpisah dengan nabi Khidir karena ia selalu bertanya, dan nabi Khidir telah mewanti-wanti akan hal itu.

- b. Keterampilan Umum, dalam keterampilan ini siswa mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur,⁶⁰ hal ini sesuai dengan konsep pendidikan persuasive Andragogi yakni *Self concept* (konsep diri), keterampilan ini tampak bagaimana nabi Musa sangat gigih dalam proses pembelajaran, serta bagaimana nabi Musa menyampaikan pertanyaan, yang sebelumnya nabi Khidir telah melarang nabi Musa untuk bertanya akan perihal yang terjadi.

Dengan demikian pendidikan nasional perguruan tinggi melalui rumusan KKNInya telah menempatkan orang setara nilai serta menghargai setiap perorangan sesuai potensinya dalam perguruan tinggi, yang pada dasarnya sangat relevan dengan nilai sila Pancasila yang berbunyi keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. dalam hal ini mengandung harapan besar pendidikan andragogi terhadap peseta didik berupa penanaman

⁶⁰ Kisi-Kisi Mutu lulusan Program Studi menurut Konsep KKNi & SN DIKTI Sebagai Dasar penyusunan Kurikulum.

kemampuan untuk bertanggung jawab, kreatif dalam segala hal serta semangat dalam kepemimpinan.

Dan tentu sangat menarik sekali ketika diskusi seputar pencarian *worldview* dalam relevansi pendidikan persusif andragogi pada Tafsir Al-Misbah Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 dengan sistem pendidikan di perguruan tinggi saat ini di Indonesia dapat terlihat secara jelas pada tabel berikut:

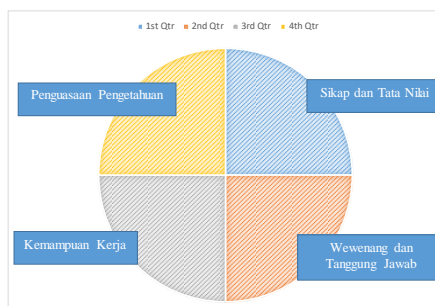
	Pemikiran Quraish Shihab	KKNI
KONSEP ANDRAGOGI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Diri 2. Rihlah (Pengalaman) 3. I'sti'dad (Persiapan) 4. Orientasi Belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu meningkatkan kapasitas pembelajaran secara mandiri. 2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur. 3. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.
NILAI PERSUASIF	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerendahan hati 2. Ketekunan 3. Bermanfaat bagi orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan

	4. Kesabaran 5. Kejujuran 6. Lemah lembut 7. Kedisiplinan 8. Keberanian	agama, moral, dan etika. 2. Menginternalisasi nilai norma, dan etika akademik.
--	---	---

Dari pendeskripsian tabel di atas, maka dapat dipahami dengan baik bahwa konsep pendidikan persuasif Tafsir Al-Misbah Q.S. Al-Kahfi Ayat 60-82 dengan KKNi yang telah terapreasiasikan dalam berjalannya perkuliahan akan melahirkan *output* pendidikan yang akan memiliki persepektif hidup konsep diri 1) dalam meningkatkan kapasitas pembelajaran secara mandiri. 2) Rihlah atau pengalaman yang menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur. 3) Orientasi belajar yang dengan itu mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya. Serta menjadikan semua itu sebagai visi, prinsip-prinsip, system nilai, cita-cita atau idiologi.⁶¹ Yang mana hal itu dapat digunakan sebagai power dalam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika dengan menginternalisasi nilai norma, dan etika akademik.

⁶¹ Sarjuni Sarjuni, "ISLAMIC WORLDVIEW DAN LAHIRNYA TRADISI ILMIAH DI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.2, no. 2 (15 November 2019): 11–28, diakses 16 February 2022, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/7597>.

Supaya pemaparan lebih jelas dan pembaca memperoleh pemahaman lebih mudah, peneliti akan mencoba untuk mengulas sesuai dengan parameter rumusan capaian pembelajaran sebagaimana berikut:



Pendeskripsian setiap jenjang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dinyatakan sebagai capaian pembelajaran (CP) yang meliputi aspek-aspek pembangun jati diri suatu bangsa, kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan secara bermutu, penguasaan iptek, serta wewenang dan kewajiban sesuai dengan level kualifikasi KKNI.

Capaian pembelajaran dalam KKNI didefinisikan sebagai kemampuan serta keterampilan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, keterampilan, sikap, kompetensi, serta akumulasi pengalaman kerja. Rumusan Capaian pembelajaran tersusun dari empat unsur⁶² yakni sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, serta wewenang dan tanggung jawab.

Sikap dan tata nilai merupakan unsur pertama yang diperhatikan oleh KKNI, karena sikap dan tata nilai merupakan karakter ataupun jati diri bangsa ini, yang mana sikap dan tata nilai ini terinternalisasi selama berjalannya proses pembelajaran baik terstruktur maupun tidak terstruktur,

⁶² “KKNI_panduan_penyusunan_capaian_pembelajaran.Pdf,” n.d., diakses 8 January 2022,

kemudian unsur kedua adalah kemampuan kerja merupakan wujud akhir dari potensi yang ada dalam jati diri setiap individu sehingga menjadi kemampuan serta kompetensi yang aplikatif dan bermanfaat.

Sedangkan unsur ketiga dalam capaian pembelajaran KKNI adalah penguasaan pengetahuan yang merupakan sumber informasi dalam memperoleh pemahaman, pengetahuan, serta pengalaman yang terakumulasi dalam suatu kemampuan, sedangkan unsur terakhir adalah wewenang dan tanggung jawab seseorang yang telah mengemban dan menguasai pengetahuan dan kemampuan untuk berperan dalam masyarakat sosial secara beretika dan benar.

Relevansi pendidikan persuasive orang dewasa (andragogi) dengan sistem pendidikan perguruan tinggi saat ini (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi dengan cara menyandingkan, menyetarakan serta mengintegrasikan antara pendidikan, pelatihan, dan pengalaman dalam rangka pemberian kompetensi sesuai dengan struktur pekerjaannya dengan cara halus, dan seperti yang telah kita ketahui bahwa parameter capaian pembelajaran (CP) adalah sikap yang mengandung makna sesuai dengan rincian unsur yang telah ditetapkan dan SN DIKTI, sebagaimana yang kita ketahui juga bahwa hampir semua dalam jajaran perkuliahan bersifat belajar mandiri.